

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Remaja dan Pubertas

a. Definisi Remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, emosional, sosial, dan intelektual. Masa remaja sering disebut sebagai masa transisi karena individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan belajar menyesuaikan diri menuju kedewasaan. Pada masa ini, remaja mulai mengalami berbagai perubahan yang berlangsung cepat sehingga memerlukan proses penyesuaian diri terhadap perubahan yang terjadi (Atiqah Azzah Sulhan et al., 2024).

Dalam konteks perkembangan remaja, (World Health Organization, 2019) mendefinisikan remaja sebagai individu yang berada pada rentang usia 10 hingga 19 tahun, yang sebagian besar berada pada fase pubertas,

Menurut (Atiqah Azzah Sulhan et al., 2024) istilah remaja berasal dari kata latin *adolescentia* yang berarti tumbuh menuju kedewasaan. Pada masa ini, individu mulai berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan mulai memandang dirinya sebagai bagian dari kelompok dewasa.

Berdasarkan uraian tersebut, remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, emosional, sosial, dan intelektual. Masa remaja juga merupakan periode penyesuaian diri terhadap perubahan yang terjadi sebagai bagian dari proses perkembangan menuju kedewasaan, yang umumnya berlangsung pada rentang usia 10-19 tahun dan berkaitan erat dengan masa pubertas.

b. Tahapan Remaja

Masa remaja dibagi menjadi beberapa tahapan berdasarkan usia dan karakteristik perkembangannya. Menurut (Atiqah Azzah Sulhan et al., 2024), Masa remaja dibagi menjadi tiga tahap: awal (10-13 tahun), pertengahan (14-16 tahun), dan akhir (17-21 tahun). Setiap tahap memiliki karakteristik unik terkait perkembangan kognitif, emosi, moralitas, dan sosial, yang memengaruhi pembentukan identitas diri.

1) Usia remaja awal (10- 13 tahun)

Pada remaja awal, remaja perempuan mulai mengalami pertumbuhan fisik yang cepat sebagai awal pubertas, seperti pertumbuhan payudara dan mulai tumbuhnya rambut di area tertentu. Pada tahap ini, remaja juga mulai lebih memperhatikan perubahan pada tubuhnya, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta cenderung sensitif terhadap penilaian orang lain mengenai penampilannya.

2) Usia remaja pertengahan atau madya (14-16 tahun)

Memasuki remaja pertengahan, perubahan fisik pada remaja

perempuan semakin jelas, seperti pertumbuhan panggul dan bokong, menstruasi yang mulai lebih teratur, serta perkembangan organ reproduksi. Pada tahap ini, emosi remaja cenderung lebih sensitif dan remaja mulai lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya.

3) Usia remaja akhir (17-21 tahun)

Pada remaja akhir, perkembangan fisik umumnya telah mencapai kematangan. Remaja mulai memiliki pola pikir yang lebih matang, mampu mengambil keputusan dengan lebih baik, serta mulai menentukan tujuan dan harapan dalam kehidupannya.

c. Definisi Pubertas

Pubertas merupakan fase pertumbuhan di mana seorang anak mencapai kematangan reproduksinya. Selama masa pubertas, sistem tubuh lainnya juga mengalami pematangan, termasuk otak dan apa perkembangan emosional. Masa pubertas ditandai dengan perubahan fisik, hormonal, emosional, dan sosial sebagai bagian dari proses menuju kematangan seksual. Pubertas biasanya terjadi selama masa remaja, namun waktu dan tingkat perkembangannya dapat bervariasi antara satu individu dengan individu lainnya (Hendi et al., 2023).

Secara biologis, pubertas dikendalikan oleh aktivasi sumbu *Hipotalamus Hipofisis Gonad* (HPG) yang merangsang produksi hormon reproduksi. Pada remaja perempuan, hormon tersebut berperan dalam pematangan organ reproduksi dan terjadinya siklus menstruasi sehingga

menyebabkan munculnya karakteristik seksual sekunder pada masa pubertas (Mancini et al., 2022).

(Santoso, 2023) menjelaskan bahwa masa pubertas tidak hanya ditandai oleh perubahan biologis, tetapi juga melibatkan perkembangan kognitif dan sosio-emosional. Pada masa ini, remaja mulai belajar menyesuaikan diri terhadap perubahan fisik, emosional, dan sosial yang terjadi sebagai bagian dari proses menuju kedewasaan (Siti Fatimah et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, pubertas dapat dipahami sebagai masa perkembangan menuju kematangan reproduksi yang ditandai dengan perubahan fisik, hormonal, emosional, sosial, dan kognitif. Pada masa ini, remaja perempuan mulai mengalami pematangan organ reproduksi, munculnya karakteristik seksual sekunder, serta perubahan psikologis dan sosial yang memerlukan proses penyesuaian diri sebagai bagian dari perkembangan menuju kedewasaan.

d. Perubahan pada Masa Pubertas

Masa pubertas merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang signifikan. Perubahan tersebut terjadi ketika tubuh mengalami pertumbuhan yang pesat dan perubahan hormon yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan remaja (Deyaninda Safira & Linda Yarni, 2024).

Perubahan fisik pada remaja perempuan meliputi pertumbuhan payudara (*thelarche*) yang umumnya mulai terjadi pada usia 8–13 tahun,

munculnya rambut pubis, pertumbuhan tinggi badan yang cepat (*growth spurt*), perubahan bentuk tubuh, munculnya jerawat, serta menstruasi pertama atau *menarche* sebagai tanda kematangan reproduksi. *Menarche* umumnya terjadi sekitar 2–3 tahun setelah munculnya tanda awal pubertas dan sekitar 6 bulan setelah puncak percepatan pertumbuhan tinggi badan tercapai (Amy Lacroix et al., 2023).

Selain perubahan fisik, masa pubertas juga disertai perubahan emosional seperti rasa malu, cemas, sensitif, mudah bingung, dan perubahan suasana hati. Dari sisi sosial, remaja mulai lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya dan belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Pada perkembangan kognitif, remaja mulai mengalami perkembangan kemampuan berpikir abstrak dan analitis yang semakin matang (Deyaninda Safira & Linda Yarni, 2024).

2. Konsep Menstruasi dan *Menarche*

a. Definisi Menstruasi

Menstruasi merupakan suatu proses alamiah yang terjadi pada setiap Perempuan dimana proses pengeluaran darah yang menandakan bahwa organ reproduksi berfungsi dengan baik. Menstruasi sebagai salah satu tanda kematangan seksual pada perempuan yang menunjukkan bahwa hormon-hormon reproduksi mulai aktif berfungsi.

Menstruasi merupakan pendarahan secara periodik dan siklis dari uterus yang disertai pelepasan (*deskuamasi*) endometrium (Sofiyati, 2022).

Sedangkan menurut Prawirohardjo, menstruasi merupakan hasil interaksi kompleks yang melibatkan sistem hormon dengan organ tubuh, yaitu *hipotalamus*, *hipofisis*, *ovarium* dan *uterus* (Siti Fatimah et al., 2025)

b. Siklus Menstruasi

Siklus menstruasi adalah waktu sejak hari pertama menstruasi sampai datangnya menstruasi periode berikutnya, sedangkan panjang siklus menstruasi adalah jarak antara tanggal mulainya menstruasi yang lalu dan mulainya menstruasi berikutnya. Siklus menstruasi bervariasi pada tiap wanita dan hampir 90% wanita memiliki siklus 25 sampai 35 hari dan hanya 10-15% yang memiliki siklus 28 hari, dengan lama menstruasi 3-5 hari, ada yang mencapai 7-8 hari (Dwi Prayuni et al., 2018)

Siklus menstruasi pada Wanita dibagi menjadi empat fase berdasarkan perubahan fungsional dan morfologis di dalam ovarium dan endometrium (Widyaningsih et al., 2022) dalam (Sofiyati, 2022) yaitu :

1) Fase Menstruasi

Fase menstruasi merupakan fase yang pertama. Fase tersebut lapisan dinding di dalam Rahim (*endometrium*) yang memiliki kandungan darah di dalamnya, dinding rahim dan lendir akan luruh dan keluar melalui vagina. Fase ini terjadi sekitar 4 hari hingga 6 hari. Di dalam fase ini perempuan biasanya akan mulai merasakan nyeri di bagian

perut bawah dan punggung yang disebabkan oleh rahim yang berkontraksi untuk mengeluarkan darah haid di dinding endometrium.

2) Fase folikuler

Fase folikuler dimulai sejak hari pertama menstruasi. Pada fase ini, otak melepaskan hormon *Follicle Stimulating Hormone* (FSH) dan *Luteinizing Hormone* (LH) yang merangsang ovarium untuk mengembangkan folikel. FSH dan LH juga memicu peningkatan kadar estrogen. Seiring meningkatnya estrogen, produksi FSH akan ditekan sehingga hanya satu folikel dominan yang berkembang dan matang, sementara folikel lainnya mengalami degenerasi. Folikel dominan tersebut terus memproduksi estrogen yang berperan dalam penebalan endometrium.

3) Fase Ovulasi

Fase ovulasi terjadi sekitar hari ke-14 dalam siklus menstruasi (pada siklus normal 28 hari). Pada fase ini terjadi lonjakan hormon LH yang menyebabkan folikel dominan melepaskan sel telur (ovum), proses ini disebut ovulasi. Sel telur yang dilepaskan akan ditangkap oleh fimbriae dan masuk ke dalam tuba falopi. Ovum kemudian bergerak melalui tuba falopi selama kurang lebih 2–3 hari. Pada fase ini, dinding rahim (*endometrium*) juga semakin menebal sebagai persiapan kemungkinan implantasi.

4) Fase Luteal

Fase luteal terjadi setelah ovulasi. Folikel yang telah melepaskan

sel telur akan berubah menjadi corpus luteum, yang menghasilkan hormon *progesteron*. Hormon ini berfungsi mempersiapkan *endometrium* agar siap menerima embrio jika terjadi pembuahan. Apabila tidak terjadi pembuahan, *corpus luteum* akan mengalami degenerasi sehingga kadar *progesteron* menurun. Akibatnya, *endometrium* tidak dapat dipertahankan dan akhirnya luruh, yang ditandai dengan terjadinya menstruasi. Proses ini biasanya terjadi sekitar 14 hari setelah ovulasi.

Selama menstruasi, pembuluh darah pada dinding uterus mengalami penyempitan dan kerusakan, sehingga darah dan jaringan *endometrium* keluar secara bertahap melalui vagina.

c. Gangguan Menstruasi

Menstruasi terkadang terjadi bersama dengan beberapa gangguan. Gangguan menstruasi dapat terjadi dalam tiga bentuk (Perwiraningtyas & Juwita, 2025) yaitu:

- 1) *Dysmenorrhea* atau disebut nyeri yang terjadi saat menstruasi. Nyeri menstruasi adalah suatu kondisi yang ditandai dengan keluhan berupa nyeri pada bagian abdomen, kram perut, dan nyeri punggung yang terjadi selama menstruasi. Nyeri menstruasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu nyeri menstruasi primer dan sekunder. Nyeri menstruasi primer merupakan nyeri yang terjadi tanpa adanya kelainan pada organ reproduksi dan biasanya muncul sejak awal menstruasi pertama. Nyeri ini umumnya tidak disebabkan oleh penyakit pada organ kandungan dan

dapat berkurang seiring bertambahnya usia atau perubahan hormonal. Sementara itu, nyeri menstruasi sekunder merupakan nyeri yang disebabkan oleh adanya kelainan atau penyakit pada organ reproduksi, seperti kista ovarium, infeksi pada rahim, endometriosis, atau tumor. Nyeri ini biasanya muncul pada usia yang lebih lanjut setelah sebelumnya tidak mengalami nyeri menstruasi yang berat.

- 2) *oligomenorhea* adalah gangguan menstruasi yang ditandai dengan siklus menstruasi yang lebih panjang dari normal, yaitu sekitar 35–90 hari. Kondisi ini menyebabkan menstruasi menjadi jarang terjadi karena jarak antar siklus yang terlalu panjang.
- 3) *Polymenorrhea* merupakan gangguan siklus menstruasi yang ditandai dengan pemendekan siklus menstruasi menjadi kurang dari 21 hari, sehingga menstruasi dapat terjadi lebih dari satu kali dalam satu bulan.
- 4) *Hipermenorea* atau *menoragia* adalah gangguan menstruasi yang ditandai dengan perdarahan yang banyak dan lebih lama dari siklus haid yang normal. Menstruasi bisa berlangsung selama lebih dari 7 hari sehingga berdampak pada kehilangan darah lebih banyak dibandingkan pada siklus haid normal. Kondisi tersebut dapat menghambat dalam melakukan aktivitas sehari-hari akibat kehilangan darah yang terlalu banyak disertai kram yang berat. Selain itu, dampak terburuk terjadinya *hipermenorea* adalah anemia sampai sesak nafas. Penyebab terjadinya *hipermenorea* adalah terdapat tumor atau kanker, ketidakseimbangan hormone, infeksi, komplikasi kehamilan, penyakit medis lainnya dan stress berlebihan. *Hipermenorea* tidak dapat dicegah, namun dapat dideteksi secara dini agar tidak memperburuk kondisi.

- 5) *Hipomenorea* adalah pengeluaran darah menstruasi lebih sedikit dari biasanya dan umumsusunya
- 6) nya tidak berbahaya jika terjadi sesekali. Pada penderita *hipomenorea*, periode menstruasi menjadi lebih singkat, yaitu kurang dari 2 hari. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya dismenorea adalah kehamilan, usia, penggunaan alat kontrasepsi, PCOS, sindrom asherman, menyusui. Tindakan preventif yang dapat dilakukan yaitu: menjaga berat badan tetap ideal, mengurangi asupan kalori, manajemen nutrisi, manajemen stress, dan meningkatkan kualitas tidur.

d. Definisi *Menarche*

Menarche adalah salah satu momen remaja yang paling berkesan dan menentukan dimana masa ini menggambarkan transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa (sofiyati, 2023). *Menarche* adalah menstruasi pertama yang dialami oleh seorang perempuan, yang menjadi penanda paling nyata dari kematangan reproduksi pada masa pubertas. *Menarche* merupakan bagian dari rangkaian perubahan pubertas yang berlangsung secara bertahap (Usraleli & Magdalena, 2021).

e. Gejala *menarche*

Gejala yang dapat muncul saat terjadinya *menarche* adalah rasa tidak nyaman akibat berkurangnya volume air di dalam tubuh selama menstruasi. Selain itu, gejala yang dapat dirasakan adalah sakit kepala dan pusing, pegal-pegal di kaki dan pinggang untuk beberapa jam, kram perut, dan sakit perut, muncul jerawat, payudara tegang, keputihan, sulit

tidur(Usraleli & Magdalena, 2021). Dan beriringan dengan pergolakan emosi seperti perasaan suntuk, marah dan sedih yang disebabkan adanya pelepasan beberapa hormon. Perempuan yang mengalami *menarche* selalu diikuti perasaan bingung, gelisah, dan tidak nyaman Perubahan emosional lainnya seperti rasa cemas yaitu terkejut, trauma, takut, bersikap irasional, dan mudah tersinggung (wulan & lestari, 2023).

f. Usia *Menarche*

Menarche umumnya dialami pada rentang usia 10-16 tahun dengan rata-rata usia 12,4 tahun(Marques *et al.*, 2022). Dalam beberapa dekade belakangan telah terjadi penurunan usia *menarche* di beberapa negara, menjadi lebih cepat, seperti pada anak perempuan di Amerika Serikat rata-rata usia *menarche* menurun dari 14,2 tahun menjadi 12,45 tahun pada. Studi populasi di Portugal menunjukkan terjadinya penurunan usia *menarche* dari 15 tahun menjadi 12,03 tahun (Nurul Fadhilah, 2021).

Fenomena yang sama juga terjadi di Indonesia. Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) Remaja tahun 2021 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengalami *menarche* pada usia 13-14 tahun dengan 27,7% pada anak berusia 13 tahun, 22,9% pada anak berusia 14 tahun, 10,9% pada anak berusia 15 tahun, 2,3% pada anak berusia 16 tahun, dan 3,6% untuk anak berusia 17 tahun.(Wijayanti *et al.*, 2025)

Namun, data terbaru dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023) memperlihatkan pergeseran yang cukup mencolok, kelompok usia terbanyak yang mengalami *menarche* berada di usia 11-12 tahun, sebesar 34,1%, disusul usia 13-14 tahun sebesar 27,2%, 15-16 tahun sebesar 5,4%, 17-18 tahun sebesar 0,3% dan pada usia 9-10 tahun sebesar 4,6%. Di Provinsi Jawa Barat, pola yang serupa ditemukan dengan proporsi terbesar pada usia 11–12 tahun (36,8%), usia 13-14 tahun (26,1%), usia 15-16 tahun (5,1%) dan usia 17-18 (0,15%). Bahkan, meskipun proporsinya kecil, ada remaja putri yang sudah mengalami *menarche* di usia 9-10 tahun (6,9%), Kondisi ini menunjukkan adanya fenomena *secular trend*, yaitu *menarche* yang terjadi pada usia yang lebih muda dari sebelumnya, bahkan sebelum usia 12 tahun (Salsabila *et al.*, 2025).

g. Klasifikasi *Menarche*

Menarche terbagi menjadi dua jenis yaitu:

1) *Menarche* dini

merupakan menstruasi pertama yang dialami seorang wanita subur pada usia dibawah 12 tahun. Perempuan yang mengalami menstruasi lebih dini berarti hormon estrogen diproduksi lebih awal dibandingkan perempuan yang belum mengalami menstruasi.

2) *Menarche* tarda

Menarche tarda adalah menstruasi pertama pada perempuan setelah umur 14 tahun. *Menarche* yang terlambat dapat diakibatkan oleh faktor keturunan, gangguan kesehatan, atau kurang gizi. Keterlambatan

dalam memperoleh *menarche* dapat berisiko mempunyai keturunan pendek, gangguan kesehatan reproduksi yaitu menopause terlalu cepat, dan kegagalan penimbunan mineral pada tulang yaitu *osteoporosis* (Pudiastuti, 2012 dalam (Khotimah, 2020).

h. Faktor- faktor yang Mempengaruhi *Menarche*

Faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya *menarche*, yaitu ((Khotimah, 2020);(Hafizha Amalia et al., 2024):

1) Nutrisi dan Status gizi

Status gizi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan remaja, termasuk usia terjadinya *menarche*. Status gizi berhubungan dengan tingkat kematangan seksual, di mana remaja dengan indeks massa tubuh (IMT) yang lebih tinggi cenderung mengalami *menarche* lebih awal dibandingkan dengan remaja yang memiliki IMT rendah. Hal ini disebabkan karena peningkatan jaringan lemak tubuh dapat memengaruhi produksi hormon *estrogen* yang berperan dalam pematangan organ reproduksi. Sebaliknya, status gizi yang kurang dapat menghambat produksi hormon tersebut sehingga berpotensi menyebabkan keterlambatan *menarche*.

2) Gaya Hidup

Gaya hidup merupakan salah satu faktor yang memengaruhi usia terjadinya *menarche* pada remaja putri. Gaya hidup mencakup kebiasaan sehari-hari seperti pola makan, pola tidur, dan aktivitas harian yang dapat memengaruhi keseimbangan hormon dalam tubuh. Pola konsumsi

makanan tinggi kalori, lemak, dan gula seperti *junk food*, *fast food*, serta minuman manis dapat meningkatkan asupan energi yang berlebihan dan berkontribusi terhadap peningkatan lemak tubuh. Kondisi ini dapat memicu peningkatan produksi hormon estrogen yang berperan dalam mempercepat pematangan organ reproduksi, sehingga berpotensi menyebabkan *menarche* dini. Selain itu, pola tidur yang tidak teratur atau kurang tidur juga dapat memengaruhi sistem hormonal, terutama hormon melatonin yang berperan dalam mengatur ritme biologis dan pematangan seksual. Gangguan pada pola tidur dapat menyebabkan ketidakseimbangan hormon reproduksi yang berdampak pada percepatan terjadinya *menarche*. Oleh karena itu, gaya hidup yang sehat sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan reproduksi yang normal pada remaja putri.

3) Usia *Menarche* Ibu

Usia ibu saat *menarche* berperan penting sebagai faktor penentu usia anak perempuannya akan mengalami *menarche*. Usia ibu saat *menarche* dapat mempengaruhi kecepatan pertumbuhan.

4) Status sosial ekonomi

Adanya kemungkinan negara berkembang memiliki usia *menarche* yang lebih muda akibat perubahan taraf hidup. Perbedaan antara gaya hidup dan status sosial ekonomi antara pedesaan dan perkotaan juga dapat menyebabkan perbedaan usia pubertas. Status ekonomi keluarga dapat mempengaruhi status gizi anak, dan memiliki

status gizi yang lebih tinggi dapat menyebabkan pubertas terjadi lebih awal.

5) Rangsangan audiovisual

Dalam proses menstruasi faktor audio visual dapat mempengaruhi terjadinya menstruasi pada usia yang lebih muda. Rangsangan audio visual ini bisa berasal dari percakapan sehari-hari atau dari menonton film, internet, atau hal-hal yang dicap dewasa, vulgar, atau mengekspos sensualitas. Rangsangan tersebut dapat memicu respon sistem reproduksi dan genital yang mempercepat kematangan dan terjadinya menstruasi pada usia yang lebih muda.

6) Aktivitas Fisik

Remaja yang kurang melakukan aktivitas fisik cenderung memiliki akumulasi lemak tubuh yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan kadar estrogen yang dapat mempercepat terjadinya *menarche*. Sebaliknya, aktivitas fisik yang tinggi dan dilakukan secara intens dalam jangka waktu lama dapat menekan fungsi ovarium serta menurunkan kadar hormon estrogen. Kondisi ini dapat menghambat pematangan sistem reproduksi sehingga berpotensi menyebabkan keterlambatan *menarche*. Oleh karena itu, keseimbangan dalam aktivitas fisik diperlukan untuk mendukung perkembangan reproduksi yang normal.

3. Konsep Pengetahuan

a. Definisi Pengetahuan

Menurut teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2020), pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan berperan penting dalam membentuk perilaku dan sikap individu (Puspita et al., 2026). Pengetahuan juga dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti pengalaman, pengamatan, serta informasi dari keluarga, media, dan lingkungan sosial (Tamba et al., 2023).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses keingintahuan manusia terhadap suatu objek melalui cara dan alat tertentu, yang sifatnya dapat beragam tergantung pada sumber dan cara memperolehnya, seperti bersifat objektif atau subjektif, serta dapat diperoleh secara langsung maupun tidak langsung (Suhartono, 2007 dalam (Darsin et al., 2019). Selain itu, pengetahuan juga dipahami sebagai hasil interaksi antara subjek yang mengetahui dengan objek yang diketahui, sehingga individu mampu memahami fenomena yang dihadapi (Kebung, 2011 dalam (Darsin et al., 2019).

Pengetahuan atau ranah kognitif juga merupakan domain yang sangat penting dalam terbentuknya tindakan seseorang. Oleh karena itu, individu dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih mampu dalam mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari (Mahardika et al., 2023). Pengetahuan memungkinkan seseorang untuk memahami, menjelaskan, dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya (Dwi Lactona & Agus Cahyono, 2024).

b. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

c. Menurut (sofiyati, 2023) Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu:

1) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya.

2) Media masa /informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (immediate impact) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain- lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

3) Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

4) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

5) Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi

masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan professional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

6) Usia

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia madya akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca.

d. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo 2012 dalam (sofiyati, 2023) pengetahuan merupakan bagian dari ranah kognitif yang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan kemampuan berpikir. Dalam konteks pengukuran pengetahuan kesehatan, tingkat pengetahuan yang umum digunakan meliputi :

1) Tahu (Know)

Pada jenjang ini menekankan pada kemampuan dalam mengingat kembali materi yang telah dipelajari, seperti pengetahuan tentang istilah, fakta khusus, konvensi, kecenderungan dan urutan, klasifikasi dan kategori, kriteria serta metodologi. Tingkatan ini merupakan tingkatan terendah namun menjadi prasyarat bagi tingkatan selanjutnya. Di jenjang ini, individu menjawab pertanyaan berdasarkan hafalan saja. Dalam konteks penelitian ini, "tahu" berarti remaja mampu menyebutkan pengertian menstruasi, *menarche*, siklus menstruasi, dan hal-hal dasar tentang kebersihan diri saat haid.

2) Memahami (comprehension)

Pada jenjang ini, pemahaman diartikan sebagai kemampuan dalam memahami materi tertentu yang dipelajari. Kemampuan ini meliputi translasi (kemampuan mengubah simbol dari satu bentuk ke bentuk lain), interpretasi (kemampuan menjelaskan materi), dan ekstrapolasi (kemampuan memperluas arti). Di jenjang ini, individu menjawab pertanyaan dengan kata-katanya sendiri dan dengan memberikan contoh baik prinsip maupun konsep.

3) Aplikasi (application)

Pada jenjang ini, aplikasi diartikan sebagai kemampuan menerapkan informasi pada situasi nyata, dimana individu mampu menerapkan pemahamannya dengan cara menggunakannya secara nyata. Di jenjang ini, individu dituntut untuk dapat menerapkan konsep dan prinsip yang ia miliki pada situasi baru yang belum pernah diberikan

sebelumnya. Dalam konteks menstruasi, aplikasi berarti remaja mampu menggunakan pengetahuannya untuk menentukan cara menjaga kebersihan saat menstruasi dalam situasi tertentu, seperti memilih waktu yang tepat untuk mengganti pembalut atau cara menjaga kebersihan organ reproduksi.

4) Analisis (analysis)

Pada jenjang ini, analisis adalah kemampuan menguraikan suatu materi menjadi komponen-komponen yang lebih jelas. Kemampuan ini dapat berupa analisis elemen/unsur (analisis bagian-bagian materi), analisis hubungan (identifikasi hubungan), dan analisis pengorganisasian prinsip (identifikasi organisasi). Di jenjang ini, individu diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian, menemukan asumsi, dan membedakan pendapat dan fakta serta menemukan hubungan sebab akibat.

5) Sintesis (synthesis)

Pada jenjang ini, sintesis dimaknai sebagai kemampuan memproduksi dan mengkombinasikan elemen-elemen untuk membentuk sebuah struktur yang unik. Di jenjang ini, individu dituntut menghasilkan hipotesis atau teorinya sendiri dengan memadukan berbagai ilmu dan pengetahuan

6) Evaluasi (evaluation)

Pada jenjang ini, evaluasi diartikan sebagai kemampuan menilai manfaat suatu hal untuk tujuan tertentu berdasarkan kriteria yang jelas.

Kegiatan ini berkenaan dengan nilai suatu ide, kreasi, cara atau metode. Pada jenjang ini seseorang dipandu untuk mendapatkan pengetahuan baru, pemahaman yang lebih baik, penerapan baru serta cara baru yang unik dalam analisis dan sintesis. Menurut Bloom, evaluasi dilakukan berdasarkan bukti internal maupun bukti eksternal.

Berdasarkan uraian tingkatan pengetahuan tersebut, penelitian ini hanya memfokuskan pengukuran pengetahuan hingga tingkat aplikasi, yaitu kemampuan responden dalam menggunakan pengetahuan yang dimiliki pada situasi tertentu secara kognitif. Penelitian ini tidak mengukur tingkat analisis, sintesis, dan evaluasi, serta tidak menilai praktik atau perilaku secara langsung.

e. Cara Mengukur Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan melalui wawancara atau angket yang menanyakan isi materi yang ingin diukur dari responden. Menurut (Notoatmodjo, 2018), pertanyaan pengetahuan digunakan untuk memperoleh informasi mengenai apa yang diketahui responden tentang suatu objek tertentu.

Pertanyaan pengetahuan dapat disusun dalam bentuk pertanyaan subjektif maupun objektif, seperti pilihan ganda (multiple choice), benar-salah, dan menjodohkan. Pada penelitian ini, pengukuran pengetahuan menggunakan kuesioner pilihan ganda (multiple choice) mengenai menstruasi dan *menarche*. Jawaban benar diberikan skor 1 dan jawaban salah diberikan skor 0. Skor kemudian dijumlahkan dan dihitung dalam

bentuk persentase untuk menentukan tingkat pengetahuan responden (Dwi Lactona & Agus Cahyono, 2024).

Menurut (Arikunto, 2020), hasil pengukuran pengetahuan dikategorikan menjadi:

1. Pengetahuan baik, apabila responden memperoleh skor 76–100%.
 2. Pengetahuan cukup, apabila responden memperoleh skor 56–75%.
 3. Pengetahuan kurang, apabila responden memperoleh skor <56%.
4. Konsep Kesiapan Menghadapi *Menarche*

a. Definisi Kesiapan

Menurut Jamies Drever, *Readiness* adalah *Preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Sejalan dengan Slameto mendefinisikan kesiapan adalah kondisi seseorang secara keseluruhan yang dapat membuatnya siap untuk dapat memberikan respon atau jawaban dalam suatu cara tertentu terhadap suatu situasi yang dihadapinya. Slameto juga menjelaskan bahwa kesiapan tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik, tetapi juga mencakup kondisi mental dan emosional, kebutuhan, motif dan tujuan, serta keterampilan, pengetahuan, dan pengertian lain yang telah dipelajari (Turrohmah & Suryanto, 2023).

Dalam konteks *menarche*, kesiapan adalah suatu keadaan yang menunjukkan bahwa seseorang sudah siap untuk mencapai suatu kematangan fisik yaitu datangnya menstruasi pertama (*menarche*) sebagai proses yang normal (Hidayah & Palila, 2018)

b. Aspek- aspek Kesiapan

Menurut (Hidayah & Palila, 2018) yang mengacu pada teori Yusuf (2002), kesiapan menghadapi *menarche* terdiri dari tiga aspek, yaitu pemahaman, penghayatan, dan kesediaan.

Penjelasan mengenai masing-masing aspek kesiapan menghadapi *menarche* dapat dilihat melalui respons remaja dalam menghadapi menstruasi pertama (Syafina Rianita Putri et al., 2024), yaitu:

1) Pemahaman

Pemahaman merupakan kondisi ketika remaja putri mengetahui dan memahami mengenai *menarche* serta perubahan yang terjadi pada dirinya. Aspek ini berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki remaja mengenai proses menstruasi, gejala yang menyertai *menarche*, serta perubahan fisik yang dialami saat pubertas. Remaja yang telah lebih dulu memperoleh informasi atau pengetahuan terkait *menarche* cenderung lebih siap dalam menghadapi menstruasi pertama karena telah memiliki gambaran mengenai perubahan yang akan terjadi pada dirinya. Sebaliknya, kurangnya pemahaman dapat menyebabkan remaja merasa khawatir, menganggap dirinya masih terlalu muda untuk mengalami *menarche*, takut mengalami menstruasi di sekolah, serta memiliki persepsi negatif terhadap rasa nyeri yang mungkin dirasakan saat menstruasi (Syafina Rianita Putri et al., 2024).

2) Penghayatan

Penghayatan merupakan kondisi ketika remaja putri mampu menerima *menarche* sebagai bagian alami dari proses perkembangan dirinya. Aspek ini berkaitan dengan kesiapan psikologis dan emosional dalam memandang menstruasi sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu ditakuti. Remaja yang memiliki penghayatan yang baik cenderung memberikan respons positif, seperti merasa senang, antusias, dan bangga karena menganggap dirinya telah memasuki tahap kedewasaan secara biologis. Sebaliknya, remaja yang belum siap secara emosional dapat menunjukkan respons negatif seperti takut, menangis, merasa malu, cemas, serta menganggap *menarche* sebagai pengalaman yang memalukan karena terjadi lebih awal dibanding teman sebayanya (Syafina Rianita Putri et al., 2024).

3) Kesiediaan

Kesiediaan merupakan kesiapan remaja putri untuk melakukan tindakan yang tepat dalam menghadapi *menarche*. Aspek ini berkaitan dengan kesiapan bertindak dalam menjaga kebersihan diri selama menstruasi, seperti menggunakan pembalut, mengganti pembalut secara teratur, serta menjaga kebersihan organ reproduksi. Remaja yang memiliki kesiediaan yang baik cenderung mencari informasi mengenai cara menjaga kebersihan selama menstruasi dan memahami tindakan yang perlu dilakukan ketika *menarche* terjadi. Sebaliknya, remaja yang belum memiliki kesiediaan dapat memandang menstruasi sebagai sesuatu

yang merepotkan, menimbulkan rasa tidak nyaman, serta merasa risih ketika harus menggunakan dan mengganti pembalut

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Menghadapi *Menarche*

Menurut Nuraini (2021), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche* (Jati et al., 2025), diantaranya:

1) Tingkat Kematangan Anak

Pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung sesuai dengan usia dan tingkat kematangannya. Semakin matang perkembangan fisik dan psikologis seorang anak, maka semakin siap pula anak dalam menerima perubahan yang terjadi pada tubuhnya, termasuk datangnya *menarche*. Kematangan tersebut berkaitan dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi menstruasi pertama, terutama pada kondisi *menarche* yang terjadi pada usia lebih dini.

2) Pengetahuan

Ilmu pengetahuan dapat memberikan rasa aman kepada manusia. Pengetahuan mengenai reproduksi memberitahukan bahwa apa yang dialami oleh seorang perempuan yang sedang dalam masa pubertas adalah normal. Adanya perasaan bingung, cemas, dan khawatir saat pertama kali mengalami menstruasi disebabkan oleh remaja putri yang kurang pengetahuan tentang menstruasi (Cahya Riyani & Mintarsih, 2023). Pengetahuan yang diperoleh remaja putri

tentang menstruasi akan mempengaruhi persepsinya tentang *menarche*. Jika persepsi yang dibentuk remaja tentang menstruasi positif, maka hal ini akan berpengaruh pada kesiapan remaja dalam menghadapi *menarche* (Hidayah & Palila, 2018)

3) Sumber informasi

Orang tua dapat menjelaskan *menarche* pada saat anak sudah mulai remaja. Remaja juga dapat mendapatkan informasi tentang *menarche* dari buku, internet, dan media cetak. Sumber informasi memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman anak terhadap perubahan biologis yang terjadi dalam tubuhnya. Namun, norma sosial, anggapan tabu dalam masyarakat, kurangnya komunikasi terbuka di dalam keluarga, serta minimnya pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah dapat menyebabkan remaja putri kurang memperoleh informasi yang tepat mengenai menstruasi. Kondisi tersebut membuat banyak remaja putri menghadapi *menarche* dalam keadaan tidak siap (R. A. Batubara & Siregar, 2021)

4) Konsep Diri

Remaja mempunyai persepsi diri yang bisa positif maupun negatif. Konsep diri yang positif akan membantu remaja putri dalam menerima perubahan fisik yang terjadi pada tubuhnya, termasuk datangnya *menarche*. Remaja yang memiliki konsep diri yang baik cenderung lebih siap secara psikologis dan lebih mudah

menyesuaikan diri dengan peristiwa *menarche* sebagai bagian dari proses tumbuh kembang yang normal

5) Dukungan Sosial

Sebagian remaja yang sudah mengalami *menarche* membutuhkan dukungan sosial dari orang tua, saudara kandung, dan teman sebaya. Dukungan sosial memberikan manfaat bagi kesehatan mental maupun fisik pada remaja putri. Dukungan sosial yang diterima dari keluarga, orang tua, ibu, teman, maupun guru dapat membuat remaja merasa dicintai, diperhatikan, dihargai, dan menjadi bagian dari lingkungan sosialnya. Dukungan sosial juga berperan sebagai sumber dukungan emosional yang penting ketika remaja menghadapi suatu masalah. Oleh karena itu, dukungan sosial sangat berpengaruh terhadap kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche* (Mahmudah, 2023)

d. Dampak ketidaksiapan Menghadapi *Menarche*

Ketidaksiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche* dapat menimbulkan berbagai dampak, baik secara psikologis maupun terhadap perilaku kesehatan reproduksi. Remaja putri yang tidak siap menghadapi *menarche* cenderung menunjukkan reaksi emosional negatif seperti cemas, bingung, takut, khawatir, panik, dan konflik batin ketika mengalami menstruasi pertama. Kondisi tersebut muncul karena menstruasi pertama dianggap sebagai pengalaman yang menegangkan dan menimbulkan ketidaknyamanan psikologis bagi

remaja putri (Kas, 2024)

Selain berdampak secara psikologis, ketidaksiapan menghadapi *menarche* juga dapat memengaruhi perilaku kebersihan diri saat menstruasi. Remaja putri yang tidak siap menghadapi *menarche* cenderung belum mampu melakukan perawatan diri menstruasi secara tepat, seperti menjaga kebersihan organ reproduksi dan penggunaan pembalut yang benar. Menurut Sulistioningsih (2014), remaja putri yang tidak siap menghadapi *menarche* memiliki risiko 4,079 kali lebih besar untuk berperilaku vulva hygiene tidak baik dibandingkan dengan remaja putri yang siap menghadapi *menarche* (Novitasari et al., 2018)

Perilaku personal hygiene menstruasi yang kurang baik dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan reproduksi. Kebersihan menstruasi yang tidak terjaga dapat menyebabkan area genital menjadi lembab sehingga memicu pertumbuhan bakteri dan jamur yang dapat menimbulkan gatal, iritasi, keputihan, nyeri, bahkan meningkatkan risiko infeksi pada organ reproduksi (Febriany et al., 2024) Oleh karena itu, kesiapan menghadapi *menarche* perlu dipersiapkan sejak dini agar remaja putri mampu menghadapi menstruasi pertama dengan lebih baik secara fisik maupun psikologis.

e. Pengukuran Kesiapan

Menurut (Sugiyono, 2019), skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap suatu

fenomena sosial. Dalam penelitian ini digunakan empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Skor seluruh item kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor total kesiapan menghadapi *menarche*. Skor kesiapan diperoleh dari jumlah skor seluruh item. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin baik kesiapan responden dalam menghadapi *menarche*. Dalam penelitian ini, kesiapan dikategorikan menjadi siap dan tidak siap berdasarkan nilai median skor total responden (Syafina Rianita Putri et al., 2024), yaitu:

- a) Siap, apabila responden memperoleh skor $\geq$ median
- b) Tidak siap, apabila responden memperoleh skor $<$ median

5. Hubungan Pengetahuan tentang Menstruasi dengan Kesiapan Menghadapi *Menarche*

Menarche merupakan peristiwa penting pada masa pubertas remaja putri karena menjadi tanda kematangan sistem reproduksi perempuan. Saat ini, usia *menarche* cenderung mengalami pergeseran menjadi lebih dini, bahkan dapat terjadi pada usia sekolah dasar. Kondisi tersebut menyebabkan remaja putri perlu memiliki kesiapan lebih awal dalam menghadapi menstruasi pertama. Apabila *menarche* terjadi ketika remaja belum siap, pengalaman menstruasi pertama dapat dirasakan sebagai sesuatu yang menakutkan dan mengancam. Remaja dapat menunjukkan respons negatif

seperti takut, malu, cemas, bingung, menangis, serta khawatir mengalami menstruasi di sekolah (Syafina Rianita Putri et al., 2024).

Kurangnya kesiapan remaja dalam menghadapi *menarche* dapat dipengaruhi oleh keterlambatan informasi mengenai menstruasi. Menstruasi masih sering dianggap sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan sehingga sebagian remaja tidak memperoleh informasi yang cukup sebelum mengalami menstruasi pertama. Kondisi ini menjadi lebih penting mengingat usia *menarche* yang semakin dini menyebabkan sebagian remaja mengalami menstruasi sebelum memiliki pemahaman yang memadai mengenai perubahan yang terjadi pada tubuhnya (Syafina Rianita Putri et al., 2024).

Salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan kesiapan menghadapi *menarche* adalah pengetahuan tentang menstruasi. Menurut Notoatmodjo dalam (ramita et al., 2026), pengetahuan merupakan hasil penginderaan seseorang terhadap suatu objek dan menjadi domain penting dalam membentuk sikap serta perilaku individu. Pengetahuan yang baik akan membantu seseorang memberikan respons yang lebih tepat terhadap suatu kondisi atau peristiwa yang dihadapinya. Dalam konteks *menarche*, pengetahuan mengenai menstruasi membantu remaja memahami perubahan fisik dan emosional yang terjadi pada dirinya sehingga remaja tidak menganggap menstruasi sebagai sesuatu yang menakutkan atau memalukan (ramita et al., 2026).

Pengetahuan yang dimiliki remaja tentang menstruasi juga akan memengaruhi persepsinya terhadap *menarche*. (Hidayah et al. 2018b) menjelaskan bahwa persepsi yang terbentuk secara positif akan membantu remaja putri lebih siap menerima dan menghadapi menstruasi pertama sebagai proses yang normal. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dan informasi dapat menyebabkan remaja memiliki persepsi negatif terhadap *menarche* sehingga memunculkan rasa takut, malu, cemas, dan ketidaksiapan dalam menghadapi menstruasi pertama (Syafina Rianita Putri et al., 2024).

Dalam konsep kesiapan menghadapi *menarche* yang dikembangkan oleh (Hidayah & Palila, 2018b) berdasarkan teori Yusuf, kesiapan menghadapi *menarche* mencakup tiga aspek, yaitu pemahaman, penghayatan, dan kesediaan. Pemahaman berkaitan dengan kemampuan remaja mengetahui dan memahami *menarche*, seperti pengertian menstruasi, perubahan fisik saat pubertas, gejala menstruasi, dan cara menjaga kebersihan diri selama menstruasi. Penghayatan berkaitan dengan kesiapan psikologis dan emosional remaja dalam menerima *menarche* sebagai proses alami dan wajar. Kesediaan berkaitan dengan kesiapan remaja dalam melakukan tindakan yang tepat ketika menstruasi terjadi, seperti menggunakan pembalut, mengganti pembalut secara teratur, dan menjaga kebersihan organ reproduksi (Hidayah & Palila, 2018b).

Penjelasan mengenai ketiga aspek kesiapan tersebut dapat dilihat melalui respons remaja dalam menghadapi menstruasi pertama. Remaja

yang telah memperoleh informasi atau pengetahuan mengenai *menarche* cenderung lebih siap karena telah memiliki gambaran mengenai perubahan yang akan terjadi pada dirinya. Remaja juga lebih mampu menerima menstruasi sebagai proses yang normal serta mengetahui tindakan yang perlu dilakukan ketika *menarche* terjadi. Sebaliknya, remaja yang kurang memperoleh informasi cenderung merasa takut, malu, cemas, menganggap dirinya terlalu muda untuk mengalami menstruasi, serta merasa tidak nyaman ketika harus menggunakan dan mengganti pembalut (Syafina Rianita Putri et al., 2024).

Menurut asumsi peneliti (Asnia et al., 2026), remaja putri dengan pengetahuan baik dan siap menghadapi *menarche* dipengaruhi oleh keaktifan dalam mencari informasi mengenai menstruasi melalui berbagai sumber, seperti buku pelajaran, media sosial, penyuluhan kesehatan, serta bimbingan orang tua. Remaja yang memiliki pengetahuan cukup telah memiliki pemahaman dasar mengenai menstruasi, tanda pubertas, dan cara menjaga kebersihan diri sehingga mampu mengurangi rasa cemas dan takut menjelang *menarche*. Sebaliknya, remaja dengan pengetahuan kurang dan tidak siap menghadapi *menarche* disebabkan oleh keterbatasan informasi serta kurangnya komunikasi terbuka antara anak dan orang tua. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berperan dalam membentuk kesiapan remaja putri menghadapi *menarche*.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche*.

Penelitian (Yuningsih & Mujiyanti, 2023) menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik lebih banyak berada pada kategori siap menghadapi *menarche*, sedangkan responden dengan pengetahuan kurang lebih banyak berada pada kategori tidak siap. Penelitian (Asnia et al., 2026) juga menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik dan cukup sebagian besar berada pada kategori siap menghadapi *menarche*, sedangkan responden dengan pengetahuan kurang lebih banyak berada pada kategori tidak siap, dengan nilai $p=0,001$. Selain itu, penelitian (ramita et al., 2026) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* dengan nilai $p=0,000$.

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu, pengetahuan tentang menstruasi menunjukkan adanya hubungan dengan kesiapan menghadapi *menarche*. Remaja putri yang memiliki pengetahuan lebih baik tentang menstruasi cenderung lebih mampu memahami perubahan yang terjadi pada dirinya, memiliki persepsi yang lebih positif terhadap *menarche*, serta lebih siap dalam menghadapi menstruasi pertama. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan remaja memiliki persepsi negatif terhadap *menarche* sehingga lebih rentan merasa takut, malu, bingung, cemas, dan tidak siap menghadapi menstruasi pertama.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2 1 Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI DAN TAHUN	JUDUL	METODE	HASIL
1.	(Ni Kadek Novia Ratna Dewi et al., 2026)	Hubungan Pengetahuan Tentang Menstruasi Dengan Kesiapan Remaja Putri Menghadapi <i>Menarche</i> di SMPN 3 Nusa Penida	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling menggunakan stratified random sampling dengan Sampel penelitian sebanyak 64 remaja putri kelas VII SMPN 3 Nusa Penida yang belum mengalami menstruasi menggunakan teknik <i>stratified random sampling</i> . Analisis menggunakan uji Spearman's Rho.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi <i>menarche</i> dengan nilai p-value = 0,000 dan nilai korelasi $r = 0,810$ yang menunjukkan hubungan positif sangat kuat.
2.	(Nabila Mustika et al., 2025)	Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kesiapan Siswi Menghadapi <i>Menarche</i> pada UPTD SMP Negeri 1 Pesawaran	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan desain <i>cross-sectional</i> . Populasi dalam penelitian ini berjumlah 188 orang, di mana sampel yang diambil sebanyak 128 responden dari siswi kelas VII menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> . Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa lembaran kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan dan kesiapan siswi dalam menghadapi <i>menarche</i> . Setelah data terkumpul, analisis	mayoritas siswi memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai <i>menarche</i> , yaitu sebanyak 121 siswi (94,50%), sementara 6 siswi (4,70%) memiliki pengetahuan cukup, dan 1 siswi (0,80%) memiliki pengetahuan kurang. Terkait kesiapan menghadapi <i>menarche</i> , sebagian besar responden yaitu sebanyak 113 siswi (88,30%) dinyatakan siap, sedangkan 15

			dilakukan secara statistik menggunakan uji <i>Chi-Square</i> melalui program SPSS.	siswi (11,70%) lainnya masih tidak siap. Analisis bivariat menggunakan uji statistik <i>Chi-Square</i> memperoleh nilai sebesar 26,440 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil statistik ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang <i>menarche</i> dengan kesiapan siswi UPTD SMP Negeri 1 Pesawaran dalam menghadapinya.
3.	(Supriyanto et al., 2022)	Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapan Dalam Menghadapi <i>Menarche</i> Pada Siswi Kelas V di SD Negeri 82 Kota Bengkulu	Survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling menggunakan total sampling dengan jumlah sampel 65 responden. Analisis menggunakan uji <i>Chi-Square</i> dan Contingency Coefficient.	Hasil penelitian didapatkan Dari 65 responden terdapat 35 responden (53,8%) siap dalam menghadapi <i>menarche</i> , Dari 65 responden terdapat 25 responden (38,5%) pengetahuan cukup, terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kesiapan menghadapi <i>menarche</i> dengan

				p-value = 0,000 dan tingkat hubungan kategori sedang.
4.	(ramita et al., 2026)	Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Menstruasi dengan Kesiapan Remaja Putri Usia Pra-Pubertas Menghadapi <i>Menarche</i> di SDN 6 Bukit Tunggal Kota Palangka Raya	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas V dan VI SDN 6 Bukit Tunggal Kota Palangka Raya yang sudah mengalami <i>menarche</i> . Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, dengan jumlah responden sebanyak 33 orang. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan signifikansi $p < 0,05$.	Hasil penelitian terhadap 33 responden menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang menstruasi terbagi menjadi kategori baik sebanyak 12 responden (37%), kategori cukup sebanyak 11 responden (33%), dan kategori kurang sebanyak 10 responden (30%). Terkait kesiapan menghadapi <i>menarche</i> , sebagian besar responden termasuk dalam kategori tidak siap, yaitu sebanyak 17 responden (52%), sedangkan responden yang siap menghadapi <i>menarche</i> berjumlah 16 responden (48%). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan <i>Pearson Chi-Square</i> diperoleh nilai sebesar

				20,661 dengan <i>p-value</i> sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi <i>menarche</i> . Selain itu, hasil uji <i>Contingency Coefficient</i> menunjukkan nilai C sebesar 0,621 dengan signifikansi 0,000, yang menandakan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat.
5.	(Pitaloka et al., 2024)	Hubungan Pengetahuan tentang Menstruasi dengan Kesiapan Menghadapi <i>Menarche</i> pada Siswi Kelas 4-6	Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Populasi dalam penelitian ini adalah 56 siswi kelas 4–6 di SDN 03 Pandanlandung Wagir yang belum mengalami <i>menarche</i> . Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>total sampling</i> . Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 64,3%, serta sebagian besar responden berada dalam kategori tidak siap menghadapi <i>menarche</i> , yaitu sebesar 75,0%. Berdasarkan hasil

			dan kuesioner kesiapan menghadapi <i>menarche</i> . Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik <i>Chi-square</i> .	uji statistik diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi <i>menarche</i> . Siswi yang memiliki pengetahuan kurang cenderung mempunyai kesiapan yang rendah dalam menghadapi <i>menarche</i> .
6.	(Wijayanti et al., 2025)	Hubungan Pengetahuan Menstruasi Dengan Kesiapan Menghadapi <i>Menarche</i> Pada Siswi SD Kelas IV, V, VI	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasi cross-sectional. Jumlah sampel sebanyak 45 siswi yang belum mengalami <i>menarche</i> , diambil secara simple random sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner terstruktur, dan analisis data menggunakan uji Spearman Rank.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup tentang menstruasi sebesar 62,2%, sedangkan sebagian besar responden juga berada dalam kategori tidak siap menghadapi <i>menarche</i> sebesar 62,2%. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara

				pengetahuan menstruasi dengan kesiapan menghadapi <i>menarche</i> dengan nilai $p = 0,001$. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian responden sudah memiliki pengetahuan tentang menstruasi, kesiapan menghadapi <i>menarche</i> masih belum optimal. tapi
7.	(Yuningsih & Mujiyanti, 2023)	Hubungan Pengetahuan tentang Menstruasi dengan Kesiapan Menghadapi <i>Menarche</i> pada Siswa Kelas V dan VI	Penelitian ini menggunakan metode <i>cross sectional</i>. Populasi penelitian adalah siswi perempuan kelas V dan VI di SD Negeri Sujung 1 dan 2 Kecamatan Tirtayasa yang berjumlah 74 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>total sampling</i>. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji <i>Chi-square</i>.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 74 responden, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik, yaitu sebanyak 51,4%. Selain itu, lebih dari setengah responden berada dalam kategori tidak siap menghadapi <i>menarche</i>, yaitu sebesar 68,9%. Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara

				tingkat pengetahuan remaja tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi <i>menarche</i> , dengan nilai $p = 0,000$.
8.	(Rapang et al., 2025)	Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kesiapan Menghadapi <i>Menarche</i> Siswi Kelas IV dan V SDN 12 Sa'dan Tahun 2025	Penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> . Sampel penelitian sebanyak 35 siswi kelas IV dan V SDN 12 Sa'dan yang belum mengalami <i>menarche</i> . Analisis data menggunakan uji Chi-Square.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebesar 77,1%. Namun, secara umum mayoritas responden berada dalam kategori tidak siap menghadapi <i>menarche</i> sebesar 54,3%. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapan menghadapi <i>menarche</i> dengan nilai $p = 0,047$. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan responden sudah baik, masih terdapat siswi

				yang belum siap menghadapi <i>menarche</i> .
9.	(Dwi et al., 2021)	Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapan dalam Menghadapi Menstruasi Pertama pada Siwi Kelas V dan VI di SDN 1 Denpina Kabupaten Toraja Utara Tahun 2021	Penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif menggunakan rancangan <i>cross sectional</i> . Sampel penelitian sebanyak 36 siswi kelas V dan VI SDN 1 Denpina dengan teknik total sampling. Penelitian dilakukan pada siswi yang belum mengalami <i>menarche</i> . Analisis data menggunakan uji Chi-Square.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 66,7% dan sebagian besar responden siap menghadapi menstruasi pertama sebanyak 83,3%. Namun, hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kesiapan menghadapi menstruasi pertama dengan nilai $p = 0,640$. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan menghadapi <i>menarche</i> kemungkinan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja.
10.	(Jati et al., 2025)	Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Sumber Informasi dengan Kesiapan	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> menggunakan teknik total sampling sebanyak 53 responden siswi SD yang belum	Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang baik dan tidak siap

		Remaja Putri dalam Menghadapi <i>Menarche</i> di Sdn Pejaten Timur 05 Pagi Jakarta	mengalami <i>menarche</i> . Analisis data menggunakan uji Chi-Square.	menghadapi <i>menarche</i> sebanyak 73,3%. Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi <i>menarche</i> dengan nilai $p = 0,185$. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan menghadapi <i>menarche</i> kemungkinan juga dipengaruhi oleh faktor lain.
--	--	--	---	---

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, sebagian besar penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada remaja putri. Penelitian (Ni Kadek Novia Ratna Dewi et al., 2026) menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* dengan kekuatan hubungan yang sangat kuat. Penelitian (Nabila Mustika et al., 2025) menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan sebagian besar responden juga berada dalam kategori siap menghadapi *menarche*. Penelitian (Yuningsih et al. 2023) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang baik dan mayoritas responden berada dalam kategori tidak siap menghadapi *menarche*. Hasil serupa juga ditemukan pada

penelitian (Pitaloka et al., 2024), di mana sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang dan sebagian besar responden berada dalam kategori tidak siap menghadapi *menarche*.

Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang cukup maupun baik tidak selalu diikuti dengan kesiapan yang optimal. Penelitian (Wijayanti et al., 2025b) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup tentang menstruasi, tetapi mayoritas responden masih berada dalam kategori tidak siap menghadapi *menarche*. Penelitian (Rapang et al., 2025) juga menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, tetapi sebagian besar responden masih berada dalam kategori tidak siap menghadapi *menarche*. Selain itu, penelitian (Dwi et al., 2021) dan (Jati et al., 2025a) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kesiapan menghadapi *menarche*. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* masih perlu dikaji lebih lanjut.

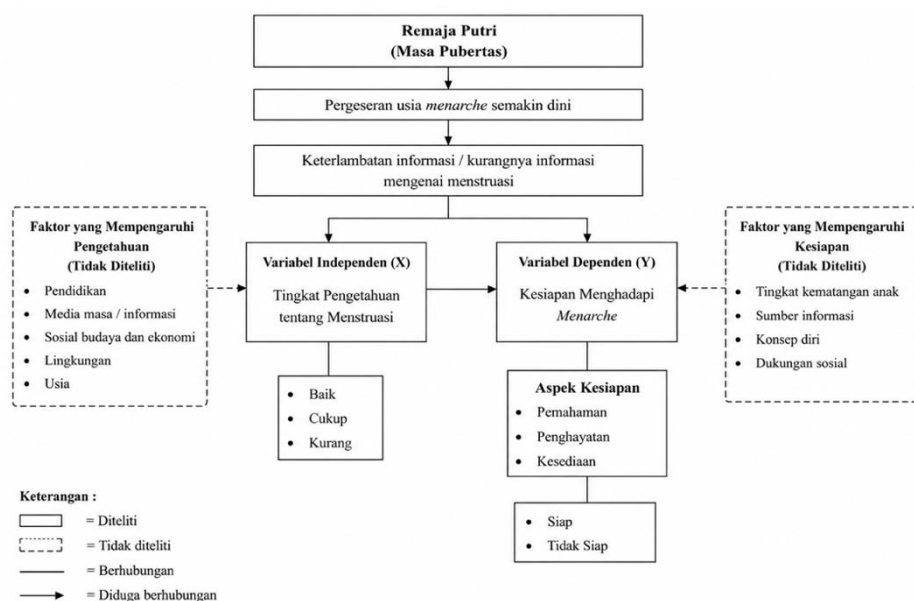
Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya dilakukan pada responden yang belum mengalami *menarche*. Sementara itu, penelitian (ramita et al., 2026) dilakukan pada responden yang sudah mengalami *menarche*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan pada siswi yang belum mengalami *menarche* karena penelitian ini bertujuan untuk menilai kesiapan remaja putri sebelum menstruasi pertama terjadi, bukan pengalaman setelah mengalami menstruasi.

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah dilakukan pada siswi sekolah dasar kelas IV–VI. Pemilihan siswi kelas IV–VI dinilai relevan karena pada rentang

tersebut sebagian siswi mulai memasuki masa pubertas dan berisiko mengalami *menarche*. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SDN 1 dan SDN 2 Sindangmukti, di mana ditemukan adanya siswi kelas IV yang telah mengalami *menarche* pada usia 10 tahun, sedangkan materi mengenai menstruasi baru diberikan pada kelas V dan VI. Selain itu, dari hasil wawancara ditemukan bahwa sebagian siswi masih merasa takut, malu, bingung, dan menganggap keluarnya darah menstruasi sebagai sesuatu yang abnormal atau tanda penyakit karena kurang memahami menstruasi dan perubahan pubertas yang terjadi pada dirinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada siswi sekolah dasar kelas IV–VI yang belum mengalami *menarche* di Desa Sindangmukti.

C. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan bahwa remaja putri pada masa pubertas mengalami berbagai perubahan fisik dan psikologis, salah satunya adalah *menarche* atau menstruasi pertama. Saat ini, usia *menarche* cenderung mengalami pergeseran menjadi lebih dini sehingga sebagian remaja putri telah mengalami menstruasi pada usia sekolah dasar. Kondisi tersebut menyebabkan remaja putri perlu memiliki kesiapan lebih awal dalam menghadapi *menarche*. Namun, informasi mengenai menstruasi sering kali diperoleh terlambat karena menstruasi masih dianggap sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Akibatnya, sebagian remaja putri belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai menstruasi sehingga berisiko mengalami *menarche* dalam kondisi tidak siap.

Dalam penelitian ini, tingkat pengetahuan tentang menstruasi diposisikan sebagai variabel independen (X), sedangkan kesiapan menghadapi *menarche* diposisikan sebagai variabel dependen (Y). Pengetahuan tentang menstruasi mencakup pemahaman mengenai pengertian menstruasi, tanda dan gejala *menarche*, perubahan fisik saat pubertas, serta cara menjaga kebersihan diri selama menstruasi. Tingkat pengetahuan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga, yaitu baik, cukup, dan kurang.

Pengetahuan tentang menstruasi diduga memiliki hubungan dengan kesiapan menghadapi *menarche*. Menurut Notoatmodjo, pengetahuan merupakan domain penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Dalam konteks *menarche*, remaja putri yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih

memahami perubahan yang terjadi pada dirinya sehingga mampu membentuk persepsi yang lebih positif terhadap *menarche*. Persepsi positif tersebut membantu remaja menerima menstruasi pertama sebagai proses yang normal dan alami. Sebaliknya, remaja yang memiliki pengetahuan kurang cenderung merasa takut, malu, bingung, cemas, dan menganggap menstruasi sebagai pengalaman yang menakutkan atau memalukan karena belum memahami proses menstruasi dengan baik. Hal ini sejalan dengan (Hidayah et al. 2018b) yang menjelaskan bahwa pengetahuan tentang menstruasi akan memengaruhi persepsi remaja terhadap *menarche*, di mana persepsi yang positif akan membantu remaja lebih siap menghadapi menstruasi pertama.

Kesiapan menghadapi *menarche* dalam penelitian ini mengacu pada (Hidayah et al. 2018b) berdasarkan teori Yusuf, yang mencakup tiga aspek, yaitu pemahaman, penghayatan, dan kesediaan. Penjelasan mengenai ketiga aspek tersebut dapat dilihat melalui respons remaja dalam menghadapi menstruasi pertama sebagaimana dijelaskan oleh (Syafina Rianita Putri et al., 2024)

Aspek pemahaman berkaitan dengan kemampuan remaja mengetahui dan memahami *menarche* serta perubahan yang terjadi pada dirinya. Remaja yang telah memperoleh informasi mengenai menstruasi cenderung lebih siap karena telah memiliki gambaran mengenai perubahan fisik maupun emosional yang akan terjadi. Sebaliknya, kurangnya pemahaman dapat menyebabkan remaja merasa takut, bingung, khawatir mengalami menstruasi di sekolah, serta memiliki persepsi negatif terhadap nyeri menstruasi (Syafina Rianita Putri et al., 2024).

Aspek penghayatan berkaitan dengan kesiapan psikologis dan emosional remaja dalam menerima *menarche* sebagai proses alami dan normal. Remaja yang memiliki penghayatan baik cenderung memberikan respons positif seperti merasa senang dan bangga karena menganggap dirinya telah memasuki tahap kedewasaan biologis. Sebaliknya, remaja yang belum siap secara emosional dapat merasa malu, cemas, takut, bahkan menganggap *menarche* sebagai pengalaman yang memalukan (Syafina Rianita Putri et al., 2024).

Aspek kesiadaan berkaitan dengan kesiapan remaja dalam melakukan tindakan yang tepat ketika menstruasi terjadi, seperti menggunakan pembalut, mengganti pembalut secara teratur, dan menjaga kebersihan diri selama menstruasi. Remaja yang memiliki pengetahuan dan informasi yang baik cenderung lebih siap dalam melakukan tindakan tersebut, sedangkan remaja yang kurang memiliki informasi dapat merasa risih, tidak nyaman, dan menganggap menstruasi sebagai sesuatu yang merepotkan. Berdasarkan ketiga aspek tersebut, kesiapan menghadapi *menarche* dalam penelitian ini dikategorikan menjadi siap dan tidak siap (Syafina Rianita Putri et al., 2024).

Selain pengetahuan, kesiapan menghadapi *menarche* juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti tingkat kematangan anak, sumber informasi, konsep diri, dan dukungan sosial Menurut Nuraini (2021) dalam (Jati et al., 2025a). Pengetahuan tentang menstruasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan, media massa atau informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, serta usia (sofiyati, 2023). Namun, penelitian ini hanya berfokus pada hubungan antara tingkat pengetahuan

tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada remaja putri masa pubertas.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian yang masih perlu dibuktikan melalui pengumpulan dan analisis data. Menurut (Notoatmodjo, 2018), hipotesis dirumuskan sebagai dugaan mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan tinjauan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ (Hipotesis Alternatif): Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* para Siswi SDN 1 dan SDN 2 Sindangmukti.